

## **PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS *BUSINESS MODEL CANVAS* (BMC) UNTUK CALON PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI PT ALZUBARA BEKASI**

**Gunardi<sup>1)</sup>, Ramayani Yusuf<sup>2)</sup>, Ikhsan Fanani<sup>3)</sup>, Insan Fadilah Fulki<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Politeknik Pajajaran ICB Bandung

<sup>4)</sup> Magister Manajemen, Universitas Widyatama  
*goenhadis@gmail.com*

### **Abstract**

Indonesian Migrant Worker Candidates (CPMI) often face economic challenges upon returning to their home country due to limited entrepreneurial skills. This community service program aims to equip CPMI with entrepreneurial knowledge and skills based on the Business Model Canvas (BMC) at PT Alzubara Bekasi. The implementation methods include interactive training sessions, case studies, and guided assistance in developing a BMC. The results indicate an improvement in participants' understanding of entrepreneurial concepts and their ability to create simple business models. This training is expected to serve as a strategic foundation for fostering economic independence after migration.

*Keywords: entrepreneurship, Business Model Canvas, migrant workers, training, community service.*

### **Abstrak**

Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) seringkali menghadapi tantangan ekonomi setelah kembali ke tanah air akibat keterbatasan keterampilan kewirausahaan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali CPMI dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan berbasis Business Model Canvas (BMC) di PT Alzubara Bekasi. Metode pelaksanaan berupa pelatihan interaktif, studi kasus, dan pendampingan penyusunan BMC. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep wirausaha dan kemampuannya dalam menyusun model bisnis sederhana. Diharapkan pelatihan ini menjadi bekal strategis dalam menciptakan kemandirian ekonomi pasca migrasi.

*Keywords: kewirausahaan, Business Model Canvas, pekerja migran, pelatihan, pengabdian masyarakat.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di dunia. Menurut data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di luar negeri mencapai lebih dari 200.000 orang setiap tahunnya, tersebar di berbagai negara, seperti Malaysia, Taiwan, Hongkong, dan negara-negara Timur Tengah. Pekerja Migran

Indonesia (PMI) memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara melalui remitansi yang mereka kirimkan ke keluarga di tanah air. Namun demikian, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan ekonomi setelah kembali ke Indonesia karena keterbatasan keterampilan wirausaha atau tidak memiliki rencana jangka panjang dalam mengelola keuangan hasil kerja mereka di luar negeri (BP2MI, 2023).

Fenomena yang sering terjadi di kalangan mantan pekerja migran adalah penggunaan dana remitansi untuk konsumsi jangka pendek, seperti membeli barang konsumtif atau membangun rumah, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan pendapatan setelah tidak lagi bekerja di luar negeri. Kurangnya literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan menjadi penyebab utama lemahnya kemandirian ekonomi mantan PMI. Hal ini diperparah oleh minimnya program pelatihan yang fokus pada pemberdayaan ekonomi dan perencanaan usaha bagi Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) sebelum mereka diberangkatkan (IOM, 2022).

Banyak CPMI yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan belum memiliki pengalaman kerja atau usaha sebelumnya Yusuf, R., Fulki, I. F., Nurjanah, I., Gunardi, G., & Veranita, M. (2024). Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam merencanakan masa depan ekonomi secara mandiri. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pelatihan kewirausahaan sebelum keberangkatan menjadi sangat penting sebagai bentuk upaya preventif dan pemberdayaan. Dengan memberikan keterampilan merancang dan mengelola usaha secara sederhana, CPMI dapat memiliki gambaran masa depan yang lebih jelas setelah masa kontrak kerja mereka selesai (UN Women, 2021).

Kewirausahaan merupakan salah satu solusi strategis dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi mantan PMI. Menurut Zimmerer dan Scarborough (2005), kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengambil risiko serta mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif. Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh CPMI agar mereka tidak

hanya menjadi pekerja, tetapi juga dapat tumbuh menjadi pelaku usaha yang mandiri ketika kembali ke Indonesia. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan yang bersifat aplikatif dan mudah dipahami menjadi kebutuhan yang mendesak (Zimmerer & Scarborough, 2005).

Dalam konteks pelatihan kewirausahaan, pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta, yaitu praktis, mudah dipahami, dan mampu diimplementasikan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan Business Model Canvas (BMC). BMC adalah alat perencanaan bisnis yang memvisualisasikan sembilan elemen penting dalam membangun model bisnis, seperti segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, aliran pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra utama, dan struktur biaya. BMC dirancang untuk mempermudah individu memahami hubungan antar elemen bisnis secara terstruktur (Osterwalder & Pigneur, 2010).

Keunggulan BMC adalah penyajiannya yang visual, ringkas, dan kolaboratif, sehingga sangat cocok digunakan dalam pelatihan bagi peserta yang tidak memiliki latar belakang bisnis atau pendidikan tinggi. BMC juga mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang usaha yang sesuai dengan potensi dan kondisi lokal masing-masing. Dengan pemahaman BMC, CPMI dapat menyusun rencana usaha sejak dini dan mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang berorientasi pada solusi dan keberlanjutan (Osterwalder & Pigneur, 2010).

Pelatihan berbasis BMC telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan dan pemberdayaan,

termasuk di lembaga pendidikan vokasi, komunitas UMKM, dan pelatihan profesional. Studi menunjukkan bahwa pendekatan BMC mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap struktur bisnis, mempercepat proses perencanaan usaha, serta meningkatkan kesiapan dalam menjalankan bisnis secara mandiri. Dalam konteks CPMI, pendekatan ini dapat menjadi bekal berharga yang relevan dan mudah diterapkan, terutama ketika mereka memiliki rencana untuk membuka usaha setelah masa kerja selesai (Blank & Dorf, 2012).

PT Alzubara Bekasi merupakan salah satu lembaga pelatihan kerja dan penempatan CPMI yang telah aktif memberangkatkan tenaga kerja ke luar negeri. Sebagai Lembaga Pelatihan Kerja Luar Negeri (LPKLN), PT Alzubara memiliki peran penting dalam mempersiapkan CPMI melalui pelatihan teknis, bahasa, budaya, dan etika kerja. Namun demikian, aspek kewirausahaan masih belum menjadi komponen utama dalam kurikulum pelatihan. Padahal, dengan menambahkan pelatihan kewirausahaan, PT Alzubara dapat berkontribusi dalam mencetak CPMI yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap mandiri secara ekonomi di masa depan (Kemnaker, 2022).

Program pelatihan kewirausahaan berbasis BMC yang diimplementasikan di PT Alzubara ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi CPMI. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif dan praktik penyusunan BMC secara kelompok berdasarkan ide usaha yang relevan dengan pengalaman dan minat peserta. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dan membangun rasa kepemilikan terhadap

ide usaha yang mereka kembangkan (Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2021).

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, pelatihan teori kewirausahaan dan pengenalan BMC, praktik penyusunan BMC dalam kelompok, serta presentasi dan umpan balik. Setiap tahap dirancang untuk mendorong refleksi dan diskusi terbuka, sehingga peserta dapat belajar dari pengalaman masing-masing. Metodologi ini terbukti efektif dalam membangun keterampilan kewirausahaan dasar, termasuk kemampuan mengidentifikasi peluang usaha, merancang strategi pemasaran, dan menghitung kebutuhan modal secara sederhana (Rahayu & Suryana, 2020).

Dalam pelatihan ini, peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide usaha sesuai dengan pengalaman, minat, dan potensi pasar di daerah asal masing-masing. Ide usaha yang muncul sangat beragam, mulai dari usaha kuliner, toko kelontong, jasa cuci pakaian, hingga usaha pertanian skala kecil. Melalui diskusi kelompok dan penyusunan BMC, peserta belajar untuk mengidentifikasi pelanggan potensial, merumuskan proposisi nilai, dan menyusun strategi operasional yang efisien. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, CPMI mampu merancang usaha meskipun belum memiliki pengalaman sebelumnya (Yuliana, 2021).

Dari sisi psikologis, pelatihan ini juga berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi peserta. Banyak peserta yang awalnya merasa tidak percaya diri untuk membuka usaha, mulai merasa yakin setelah memahami bahwa bisnis dapat dimulai dari ide sederhana dengan

perencanaan yang matang. Selain itu, pengalaman kolaboratif dalam kelompok juga memperkuat semangat kebersamaan dan berbagi inspirasi antar peserta, yang sangat penting dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang inklusif (Wijayanti & Nurmawati, 2022).

Dengan melihat potensi yang besar dari pelatihan ini, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mendorong integrasi pelatihan kewirausahaan dalam program pra-penempatan CPMI secara nasional. Pemberian pelatihan kewirausahaan bukan hanya sebagai tambahan, tetapi harus menjadi bagian strategis dalam kebijakan pemberdayaan PMI. Apalagi dengan semakin dinamisnya pasar kerja global, CPMI perlu dibekali kemampuan adaptif, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2023).

Sebagai bagian dari upaya pencapaian Visi Indonesia Emas 2045, pembangunan sumber daya manusia (SDM) unggul menjadi prioritas nasional. PMI sebagai bagian dari diaspora Indonesia di luar negeri, harus dipandang sebagai aset strategis dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, investasi dalam bentuk pelatihan kewirausahaan sejak dini akan menciptakan efek jangka panjang berupa peningkatan kesejahteraan keluarga PMI dan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah asal (Bappenas, 2020).

Pelatihan kewirausahaan bagi CPMI juga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada tujuan ke-8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Memberdayakan CPMI melalui pelatihan kewirausahaan mendukung

terciptanya peluang kerja mandiri dan pengentasan kemiskinan di daerah-daerah pengirim PMI. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional dan penguatan ekonomi lokal (UNDP, 2021).

## METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah 30 orang CPMI yang tengah menjalani pelatihan pra-penempatan di PT Alzubara Bekasi yang akan di tempatkan ke Malaysia dan Singapura. Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan:

1) Identifikasi Kebutuhan: Wawancara singkat dengan pihak PT Alzubara dan CPMI untuk memahami latar belakang dan harapan terhadap pelatihan. Disampaikan oleh Dr. Gunardi, S.E.,M.M., C.FTax dan Dr (Cand) Ramayani Yusuf, S.Sos., M.M

2) Pelatihan Teori: Pemberian materi kewirausahaan dasar dan pengenalan BMC dan disisipkan materi *personality* kuis melihat sifat dasar CPMI. Dr. Gunardi, S.E.,M.M., C.FTax dan Dr (Cand) Ramayani Yusuf, S.Sos., M.M

3) Workshop Praktik: Peserta secara mandiri membuat rancangan BMC berdasarkan ide usaha masing-masing dan sebelum melakukan praktik pembuatan BMC diberikan terlebih dahulu pembuatan logo dan kartu nama melalui aplikasi canva. Dr. Gunardi, S.E.,M.M., C.FTax dan Dr (Cand) Ramayani Yusuf, S.Sos., M.M

4) Presentasi dan Umpan Balik: Setiap kelompok mempresentasikan BMC yang disusun, kemudian mendapatkan masukan dari fasilitator. Dr. Gunardi, S.E.,M.M.,

C.FTax dan Dr (Cand) Ramayani Yusuf, S.Sos., M.M

5) Evaluasi: Menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Dr. Gunardi, S.E.,M.M., C.FTax dan Dr (Cand) Ramayani Yusuf, S.Sos., M.M



**Gambar 1: Tempat Pelatihan Pengabdian Kepada Masyarakat di PT Alzubara Kota Bekasi Jawa Barat**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **1. Kewirausahaan**

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2005), kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengalokasikan waktu, usaha, serta mengambil risiko finansial, psikologis, dan sosial. Kewirausahaan penting bagi CPMI sebagai alternatif mata pencaharian pasca bekerja di luar negeri.

#### **2. Business Model Canvas**

*Business Model Canvas* (Osterwalder & Pigneur, 2010) adalah alat visual untuk merancang model bisnis dengan 9 elemen utama: segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, aliran pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra utama, dan struktur biaya.

#### **3. Pelatihan untuk Calon Pekerja Migran**

Pelatihan pra-penempatan bagi CPMI, menurut BNP2TKI (2020), mencakup aspek hukum, budaya, dan keterampilan kerja. Namun, aspek kewirausahaan masih belum menjadi fokus utama, padahal penting untuk pemberdayaan jangka panjang.

### **HASIL DAN DISKUSI**

Pelatihan kewirausahaan berbasis Business Model Canvas (BMC) yang dilaksanakan di PT Alzubara Bekasi telah melibatkan sebanyak 30 Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI). Peserta berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Cirebon, Indramayu, Garut, dan Kota/Kabupaten Bekasi. Pelatihan berlangsung selama tiga hari dengan pendekatan 70% praktik dan 30% teori, yang dirancang dengan prinsip partisipatif dan pendekatan andragogik. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah membekali CPMI dengan kemampuan menyusun rencana bisnis yang realistis dan aplikatif berbasis BMC sebagai bekal setelah mereka kembali dari luar negeri.

Peserta dibagi ke dalam 6 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 orang. Selama pelatihan, peserta diperkenalkan dan dibimbing memahami kesembilan elemen dalam Business Model Canvas, antara lain: segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, sumber pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra utama, dan struktur biaya. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif menggunakan media seperti lembar kerja BMC, sticky notes, dan simulasi usaha. Selain itu, pelatihan juga dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi BMC.

Berikut adalah rekapitulasi hasil pelatihan kepada 30 CPMI:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pelatihan Kewirausahaan Berbasis BMC kepada 30 CPMI**

| No | Indikator Penilaian                     | Sebelum Pelatihan (Rerata) | Setelah Pelatihan (Rerata) | Peningkatan (%) |
|----|---|----------------------------|----------------------------|-----------------|
| 1  | Pemahaman Konsep Wirausaha              | 55                         | 85                         | +54.5%          |
| 2  | Kemampuan Menyusun BMC                  | 40                         | 82                         | +105%           |
| 3  | Inisiatif Mengembangkan Ide Usaha       | 60                         | 88                         | +46.7%          |
| 4  | Kepercayaan Diri untuk Berwirausaha     | 58                         | 90                         | +55.2%          |
| 5  | Kemampuan Presentasi Rencana Usaha      | 52                         | 87                         | +67.3%          |
| 6  | Komitmen terhadap Rencana Usaha Pribadi | 50                         | 83                         | +66%            |

Catatan: Skor maksimum = 100; skor diolah dari skala Likert 1-5 yang dikonversi ke skala 100.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelatihan. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator kemampuan menyusun BMC yang melonjak dari skor 40 menjadi 82, atau naik lebih dari 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan aplikatif dari BMC sangat cocok digunakan untuk peserta dengan latar belakang pendidikan menengah dan non-manajerial.

Peningkatan pada inisiatif berwirausaha dan kepercayaan diri juga mencolok. Peserta yang sebelumnya hanya memiliki pandangan menjadi pekerja migran sebagai jalan ekonomi satu-satunya, mulai menyadari bahwa penghasilan dari luar negeri dapat dijadikan modal awal untuk membangun usaha sendiri di kampung halaman. Perubahan mindset ini sangat penting sebagai fondasi kemandirian ekonomi pasca-migrasi.

Dalam diskusi kelompok, peserta menghasilkan berbagai ide usaha yang beragam, yang umumnya disesuaikan dengan potensi lokal daerah

asal mereka. Beberapa ide usaha yang muncul antara lain:

- a) Usaha kuliner rumahan dan jajanan khas daerah – diminati oleh peserta dari Garut dan Cirebon.
- b) Toko kelontong dan warung sembako – banyak dipilih oleh peserta dari Indramayu dan Bekasi.
- c) Jasa laundry kiloan dan cuci motor – muncul dari peserta yang memiliki pengalaman kerja di sektor jasa.
- d) Peternakan lele dan budidaya sayuran – dicetuskan oleh peserta dari Garut yang berasal dari latar pertanian.
- e) Usaha menjahit dan pembuatan mukena bordir – diinisiasi oleh peserta perempuan dari Cirebon dan Bekasi.

Selain gagasan usaha, peserta juga diajak untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat melalui metode SWOT sederhana. Salah satu temuan menarik adalah bahwa sebagian besar peserta memiliki pengalaman bekerja di bidang jasa atau rumah tangga selama menjadi pekerja migran, dan mereka ingin

mengembangkan keterampilan tersebut menjadi bisnis setelah kembali. Mereka juga menyadari pentingnya memanfaatkan jaringan sosial dan komunitas lokal sebagai bagian dari strategi awal usaha mereka.

Sesi presentasi kelompok menjadi momen penting dalam mengasah kemampuan komunikasi bisnis. Setiap kelompok mempresentasikan BMC versi mereka secara visual dengan bantuan alat peraga. Salah satu kelompok terbaik adalah kelompok peserta dari Bekasi yang mengangkat ide Usaha Serabi Kekinian, lengkap dengan inovasi rasa, analisis pelanggan remaja milenial, serta strategi promosi melalui media sosial. Kelompok ini mendapat nilai tertinggi dalam aspek kreativitas dan kelengkapan elemen BMC.

Hasil kuesioner evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (93%) merasa sangat puas dengan pelatihan, sedangkan sisanya merasa puas. Sebanyak 87% menyatakan akan menjalankan rencana usaha yang telah disusun. Bahkan beberapa peserta telah berinisiatif membuat grup diskusi lanjutan di WhatsApp untuk saling berbagi perkembangan bisnis mereka, sekaligus menjalin komunikasi setelah kembali dari penempatan kerja di luar negeri.

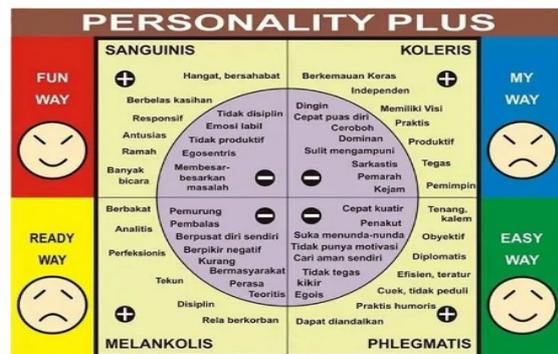
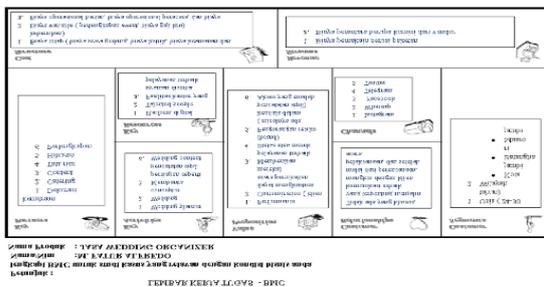
Program ini juga memperlihatkan pentingnya pelatihan yang tidak hanya fokus pada

keterampilan teknis kerja, namun juga pada soft skill dan kemandirian ekonomi. Dengan keterbatasan waktu pelatihan, hasil yang dicapai cukup menjanjikan. Ke depan, pelatihan serupa diharapkan tidak hanya diberikan menjelang keberangkatan CPMI, tetapi juga diintegrasikan dalam proses reintegration atau re-integrasi setelah kepulangan dari luar negeri.

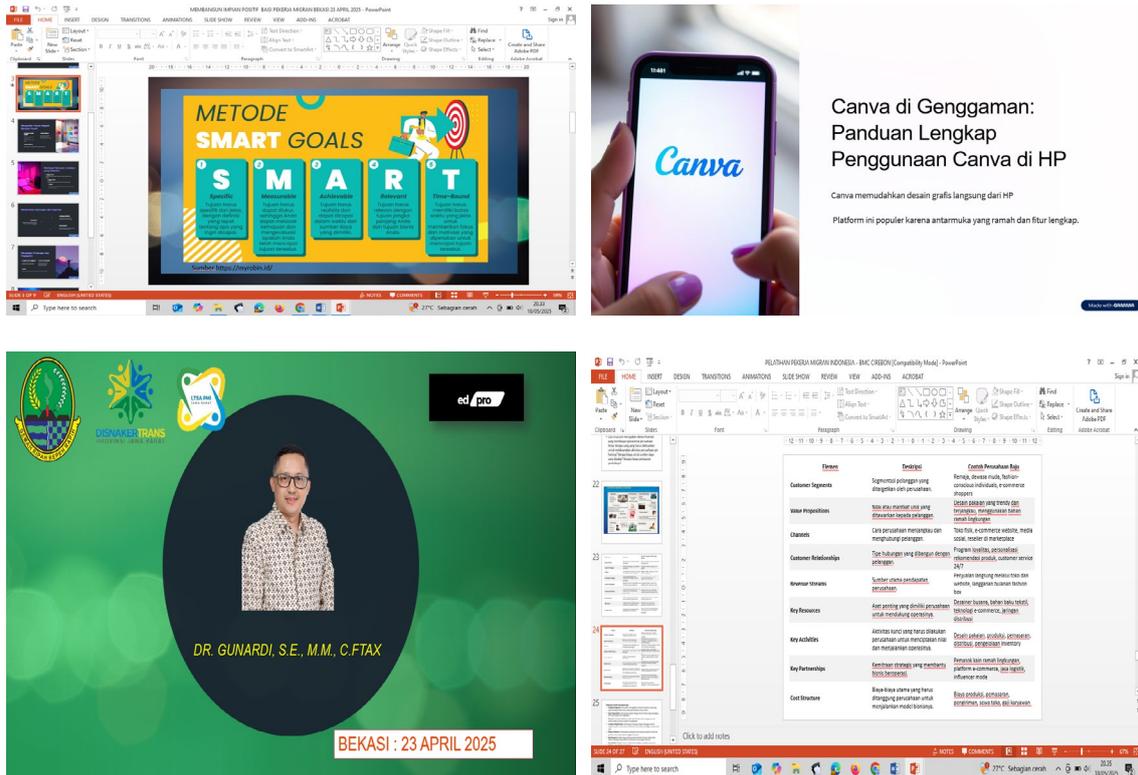
Secara keseluruhan, pelatihan BMC terbukti memberikan manfaat nyata dan aplikatif dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha para CPMI. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis BMC dapat mempercepat proses perencanaan bisnis pemula dan mempermudah pemetaan risiko usaha (Dhewanto et al., 2020).

Keberhasilan pelatihan ini membuka peluang untuk dijadikan program model pelatihan kewirausahaan bagi LPK atau lembaga penempatan CPMI lainnya. Dengan modifikasi sesuai konteks daerah, pelatihan BMC dapat menjadi jembatan transisi yang efektif dari pekerja menjadi pelaku usaha, sehingga mendukung misi pemerintah dalam mengembangkan *returning migrant entrepreneurs*.

Berikut photo-photo kegiatan pelatihan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada CPMI di PT Alzubara Kota Bekasi Jawa Barat :







Gambar 2: Dokumen Kegiatan dan Materi kegiatan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pelatihan kewirausahaan berbasis *Business Model Canvas* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan wirausaha CPMI di PT Alzubara Bekasi. Pelatihan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa CPMI memiliki potensi besar untuk menjadi wirausahawan mandiri dengan pendampingan yang tepat.

### Saran

Perlu integrasi pelatihan kewirausahaan dalam kurikulum resmi pelatihan CPMI. Diperlukan program pendampingan usaha pasca-migrasi. Pelatihan serupa perlu direplikasi di LPK/BLKLN lainnya di Indonesia dan bekerja sama dengan LTSAPMI Jawa Barat/Seluruh prov yang ada di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

- a) LTSAPMI Jawa Barat
- b) PT Alzubara Kota Bekasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *Visi Indonesia 2045: Strategi Pembangunan Nasional*.  
 Blank, S., & Dorf, B. (2012). *The Startup Owner's Manual. K&S Ranch*.  
 BNP2TKI. (2020). *Modul Pelatihan Pra Pemberangkatan CPMI*. Jakarta: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI.  
 BP2MI. (2023). *Laporan Tahunan Penempatan dan Perlindungan PMI*.  
 Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2021). *Pedoman Program Pengabdian kepada Masyarakat*.

- IOM. (2022). Return and Reintegration of Migrant Workers in ASEAN: Policies and Practices.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2021). Pelatihan Kemandirian Bagi Pekerja Migran Indonesia.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2023). Strategi Nasional Pemberdayaan PMI Pasca Kepulangan.
- Kemnaker. (2022). Pedoman Lembaga Pelatihan Kerja Luar Negeri (LPKLN).
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation*. John Wiley & Sons.
- Rahayu, W., & Suryana, D. (2020). Pelatihan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal ABDIMAS*.
- UN Women. (2021). *Empowering Women Migrant Workers in Indonesia*.
- UNDP. (2021). Sustainable Development Goals Report.
- Wijayanti, T., & Nurmalina, R. (2022). Penguatan Kewirausahaan melalui Pelatihan Kolaboratif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Yuliana, S. (2021). *Model Pemberdayaan Ekonomi Eks PMI melalui Pelatihan Kewirausahaan*. *Jurnal Kewirausahaan*.
- Yusuf, R., Fulki, I. F., Nurjanah, I., Gunardi, G., & Veranita, M. (2024). *PELATIHAN LITERASI KEUANGAN BAGI CALON PEKERJA MIGRAN INDONESIA*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, 2(2), 129-136.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall.